



SASTRA REMPAH



Editor:

**Novi Anoegrajekti, Sastri Sunarti, Sudartomo Macaryus
Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra**

Kata Pengantar

Dirjen Kebudayaan Republik Indonesia

HILMAR FARID

Sastra Rempah
1021002051
©2021 PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id
Website: www.kanisiusmedia.co.id

dengan

Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat UNJ
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
Kampus A UNJ, Gedung E Lantai II
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta, 13220
Pos-el: hiski.unj@gmail.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	25	24	23	22	21

Editor : Novi Anoegrajekti
Sastri Sunarti
Sudartomo Macaryus
Djoko Saryono
I Nyoman Darma Putra
Editor Penerbit : Flora Maharani
Desainer isi : Andreas
Desainer sampul : Nova Rabet

ISBN 978-979-21-7095-5

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI MERAMU REMPAH NUSANTARA: DARI ACEH SAMPAI PAPUA Hilmar Farid, Ph.D.	v
Puisi SIHIR REMPAH Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.	vii
DAFTAR ISI Pengantar Editor SASTRA REMPAH, MENGAPA TIDAK?	ix
Pengantar Ketua Umum HISKI MENGOLAH REMPAH: MENGGODOG IMUN SASTRA Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.	xxiii

- PEWARISAN NARASI REMPAH DI LINGKUNGAN
KADIPATEN PAKUALAMAN
Sudartomo Macaryus, M. Rus Andianto,
dan Ida Nurul Chasanah 253
- DI BALIK DUSUN REMPAH PALA PAPUA BARAT
Ina A. Velomena Samosir Lefaan dan
Eko Purnomo Tunyanan 269
- ✓ MENGUNGKAP REALITAS SOSIAL DI BALIK "YOK MIAK"
DAN "MEN SAHANG LA MIRA"
Nurhayati, Nyayu Lulu Nadya, dan
Medio Lailatin Nisphi 287
- REMPAH DAN MAKANAN RITUAL DALAM TRADISI
BERSIH DESA DI DAERAH SOLO RAYA
Trisna Kumala Satya Dewi 309
- TILAS REMPAH DALAM TRADISI TUTUR DAN
TEKS DI KALIMANTAN TENGAH
Imam Qalyubi 325
- KUE *APEM BEKUA* KAYA REMPAH SEBAGAI *TEBENG API*
NERAKO: DARI FOLKLOR KE MITOS
Latifah Ratnawati, Armilia Sari, dan Dina Nurtaati 343
- REMPAH JAMU DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT
KABUPATEN BANGKALAN MADURA
Ekna Satriyati 359

RUNTUHNYA KONSTANTINOPEL: PETAKA BAGI
NEGARA EROPA UNTUK MENDAPAT REMPAH-REMPAH
DARI NUSANTARA

Latifatul Izzah dan Mujiburrahman 755

MANIKAM TERLUPAKAN PENGHASIL PALA:
PULAU RUN

Yeni Artanti 771

Epilog
REMPAH-REMPAH DALAM SEJARAH DAN URGENSI
REVITALISASI

Prof. Nawiyanto, Ph.D. 787

Biodata Penulis 797

Indeks 839

MENGUNGKAP REALITAS SOSIAL DI BALIK “YOK MIAK” DAN “MEN SAHANG LA MIRA”

Nurhayati¹; Nyayu Lulu Nadya²; Medio Lailatin Nisphi³

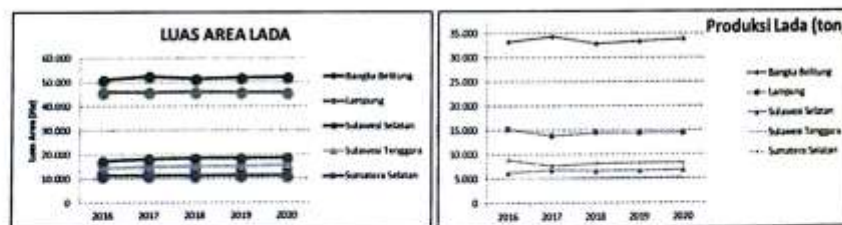
Universitas Sriwijaya¹⁻³; Universitas Tridinanti²
nurhayati@fkip.unsri.ac.id¹; nyayululunadya@yahoo.com²;
mlnisphi@gmail.com³

A. PENDAHULUAN

Lada (*pepper* dalam bahasa Inggris) disebut juga sebagai *merica* atau *sahang*. Lada dikenal sebagai rempah yang paling pedas (Czarra, 2009: 17). Lada disebut sebagai rempah utama karena konsumsinya yang paling banyak di dunia (Ravindran dan Kallapurackal, 2012: 86) atau *the king of spice*. Lada menjadi komoditas utama dalam perdagangan internasional. Bahkan, Peter dan Shylaja (2012: 1) menyebutkan bahwa nilai perdagangan rempah-rempah sangat bergantung pada harga lada karena lada tetap menjadi rempah utama dalam perdagangan internasional.

Lada menjadi salah satu komoditas ekspor Indonesia. Indonesia merupakan negara pemasok terbesar pasar lada internasional. Pernyataan ini dipertegas oleh Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang sekaligus sebagai Presiden Lada Putih Indonesia (Aprionis, 2019; Syam, 2003: 2; Ferry dan Towaha, 2011: 3016). Lada banyak diusahakan oleh perkebunan rakyat, yaitu sekitar 99,69 % pada periode 1991–2000 (Swastika, Sajuti, dan Suhartini, 2004: 48). Pada tahun 2020 diestimasikan terdapat 189,7 ribu hektar kebun lada di Indonesia dengan total potensi produksinya sekitar 89 ribu ton. Daerah penghasil lada, Sumatera Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Lampung, dan yang terbesar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020). Secara nasional, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menyumbang 40% produksi nasional atau sekitar 30-an ribu ton (Nurllah dan Iswari, 2019: 225; Erianto, 2020) dengan estimasi luas area lada sebesar 52.045 hektar pada tahun 2020 (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020).

Berikut luas areal lada dan produksi lada dari 5 (lima) provinsi di Indonesia.



Gambar 1: Data Luas Area dan Produksi Lada.

(Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020).

Mayoritas masyarakat di daerah Bangka Belitung (dalam penelitian ini sering disebut Bangka) berkebun lada di samping karet dan kelapa sawit. Kepemilikan kebun lada menunjukkan status sosial seseorang. Makin luas kebun lada, makin terpendang

secara sosial di masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat berusaha memperluas lahan kebun ladanya dari waktu ke waktu. Apalagi bila harga lada naik, minat masyarakat berkebun lada makin tinggi. Pada tahun 2018 kenaikan harga lada mencapai tiga kali lipat, yakni Rp160.000,00/kg.

Lada ditanam oleh masyarakat sebagai mata pencarian dan diminati oleh Aparat Sipil Negara (ASN). Lada sebagai identitas wilayah Bangka menginspirasi seniman mencipta lagu "Yok Miak" dan "Men Sahang la Mira" yang akrab di telinga masyarakat Bangka. Lagu tersebut menggambarkan semangat gotong royong (Suprpto, 2018) dalam bekerja untuk mencapai tujuan bersama dalam berkebun lada.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realitas sosial di balik lagu "Yok Miak" dan "Men Sahang la Mira", seperti gotong royong serta tradisi perkawinan massal dalam kaitannya dengan panen lada.

B. METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan teori sosiologi sastra yang bersifat interdisipliner untuk menggali realitas sosial pada masyarakat Bangka yang direpresentasikan pada lirik lagu "Yok Miak"² dan "Men Sahang la Mira"³ dengan pencipta anonim.

Lirik-lirik lagu tersebut merupakan bagian integral kebudayaan Bangka dan sebagai produk sosial yang mencerminkan fakta sosial yang berasal dari kenyataan sesungguhnya (Kutha, 2010: 11). Lebih jauh Kutha (2010: 338-339) menyatakan bahwa setiap karya mengandung aspek kemasyarakatan yang pernah, sedang, dan akan terjadi. Model analisisnya dibedakan menjadi 3 (tiga), yakni (1) analisis masalah sosial dalam karya sastra dan hubungannya dengan kenyataan yang pernah terjadi yang disebut hubungan refleksi; (2) analisis masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra

2 <https://www.youtube.com/watch?v=h7DgSo9LiGA>.

3 <https://www.youtube.com/watch?v=iVJLuMXIEMM>.

dan hubungannya dengan kenyataan yang pernah terjadi dengan keseluruhan struktur yang bersifat dialektika; dan (3) analisis karya sastra dengan tujuan memperoleh informasi tertentu yang dilakukan oleh disiplin tertentu.

Penelitian ini mengikuti model analisis yang kedua dengan dasar pijakan karya sastra yang bersifat aktif dan dinamis. Pada sisi lain, masyarakat lebih berperan mengondisikan karya sastra. Data primer berupa diperoleh dari wawancara dengan pemuka masyarakat, tokoh adat, dan 7 (tujuh) petani lada. Informan berasal dari Bangka Barat (2 orang), Tengah (2 orang), dan Selatan (3 orang). Ketiga daerah tersebut menjadi sentra kebun lada terutama Bangka Selatan. Informan berusia 21–60 tahun. Wawancara dilakukan untuk menggali data berkaitan dengan subtopik kegiatan gotong royong dan kawin massal. Data sekunder berupa dokumen dari berbagai sumber. Dokumen diperoleh dari jurnal, buku, dan media massa luring dan daring. Dokumen diperlukan untuk menggali data berkaitan dengan sub-subtopik lada sebagai komoditas ekspor dan fluktuasi harga lada.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak tahap inventarisasi data. Interpretasi data dilakukan secara kontekstual dengan menempatkan hubungan antardata secara menyeluruh untuk mendapatkan simpulan secara komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lada sebagai Komoditas Ekspor dan Fluktuasi Harga Lada

Sejak zaman Belanda, lada dari Bangka dikenal sebagai lada berkualitas tinggi yang terkenal di dunia internasional. Lada dari Bangka dikenal dengan sebutan *Muntok white pepper*. Disebut *Muntok white pepper* karena dulunya pengapalan melalui daerah Muntok, Bangka Barat. Sementara itu, lada dari Provinsi Lampung

dikenal dengan sebutan *Lampung black pepper* (Oktaviandi dan Hamdan, 2017: 61–62).

Menurut Erianto (2020) lada yang ditanam di Bangka berasal dari Lampung melalui Sumatera Selatan pada awal kedatangan Belanda 300–400 tahun lalu. Awalnya, lada ditanam oleh orang-orang keturunan Tionghoa pada waktu senggangnya selepas bekerja di tambang timah. Karena dinilai menguntungkan, mereka membudidayakan lada di dekat rumahnya. Lalu masyarakat pribumi Bangka mulai tertarik bertanam lada pada awal abad ke-20. Pemerintah Hindia Belanda kala itu memudahkan warga pribumi Bangka bertanam lada. Selain itu, warga pribumi diberi insentif sehingga berkebun lada menjadi mata pencarian mereka.

Grafik berikut menunjukkan luas area perkebunan lada dan produksi lada dari tahun ke tahun sejak tahun 2016–2020 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.



Gambar 2: Luas Area dan Produksi Lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020. Data luas area dan produksi lada. www.pertanian.go.id)

Data di atas menunjukkan bahwa luas perkebunan lada di Bangka lima tahun terakhir (2016–2020) dalam kondisi stagnan

dengan rerata 51,7 ribu hektar. Rerata produksi lada 5 tahun terakhir sebesar 33,48 ribu ton. Lada Bangka Belitung memiliki keunggulan. Pertama, bulir-bulirnya berukuran besar dan berkualitas. Keunggulan lada putih Bangka Belitung disebabkan bibit yang unggul dan berbeda dengan bibit-bibit yang ada di luar. Kedua, cita rasa lada Bangka lebih pedas daripada lada daerah lainnya, bahkan lada Bangka nomor 1 di dunia. Keunggulan lain ialah adanya Indikasi Geografis (IG) No. 004 yang dikeluarkan Kemenkumham Republik Indonesia pada 28 April 2010. Indikasi geografis menunjukkan bahwa benar lada itu berasal dari Bangka (Zaidan, 2020).

Dalam perjalanan waktu, terjadi fluktuasi harga lada. Harga lada tahun 2013–2015 sempat mencapai Rp160.000,00/kg. Selanjutnya, dari tahun 2015–2019 harga anjlok hanya Rp35.000,00/kg (Zaidan, 2020; Darasa dan Pranowo, 2009: 2).

Harga sekarang berkisar Rp50.000,00/kg. Jika dihitung dengan biaya pemeliharaan, pembelian bibit, junjung, dan pupuk, upah panen dan lain-lain berkebun lada tidak menguntungkan karena harga cuma Rp50.000,00. Jika harga lada Rp100.000/kg, pekebun lada dapat laba. Jadi, rata-rata pekebun lada akan menjual lada jika harganya naik, kecuali ada keperluan mendesak.⁴

Selain masalah harga, penyakit lada juga menyebabkan masyarakat mulai beralih menanam tanaman lainnya seperti cabai, kunyit, dan ubi kasesa atau yang memiliki modal besar beralih berkebun sawit. Ada juga masyarakat yang beralih ke pekerjaan tambang timah yang disebut “Tambang Inkonvensional.”

Ada penyakit akar buruk karena kulat (jamur) malam. Ada juga penyakit kuning ditandai batang dan daun menguning karena virus, yang ini tidak ada obatnya. Ada juga penyakit keriting,

4 Wawancara dengan Waridan tanggal 14 Desember 2020 dimulai pukul 19:45.

ulat buku, dan busuk pangkal batang. Jadi banyak masyarakat beralih ke berkebun sawit yang lebih menjanjikan. Berkebun sawit dipilih oleh masyarakat yang memiliki modal lebih besar. Kalau modal kecil menanam cabai, kunyit, sekarang musim ubi kasesa.⁵

2. Tradisi Bergotong Royong Membuka Kebun Lada

Lirik lagu “Yok Miak” dan “Men Sahang la Mira” menggambarkan kehidupan masyarakat Bangka yang tidak jauh dari berkebun sahang yang diwarisi turun-temurun. *Miak* ialah panggilan kepada seorang gadis di daerah Bangka terutama daerah Kelapa (Bangka Barat). Kadang kala seorang gadis dipanggil *dayang* (Bangka Tengah dan Bangka Selatan). *Yok Miak* berarti ‘ayo gadis’; ajakan kepada seorang gadis untuk melakukan sesuatu. Laki-laki muda disapa *bujang*, sedangkan *Men Sahang la Mira* berarti ‘jika sahang sudah merah’.

Berkebun sahang terbagi beberapa tahapan, yakni membuka lahan, menyiangi kebun, menanam bibit, menyiram, memupuk, memasang junjung, mengikat batang ke junjung, membersihkan/menyiangi rumput, dan memupuk. Kegiatan tersebut lazim dilakukan bergotong royong terutama pada saat membuka dan membersihkan kebun dari kayu-kayu yang ditebang.

Kegiatan pertama ialah menebas pohon-pohon kecil. Lalu menebang kayu-kayu besar. Jika sudah kering baru dibakar bersama-sama. Kegiatan membakar pohon menunggu cuaca bagus, tidak hujan. Biasanya dilakukan di musim panas. Kalau hujan menunggu cuaca kering. Jika ada kayu yang belum terbakar, dikumpulkan lagi dan dibakar ulang. Prosesnya itu disebut *manduk* (mengulang membakar kayu-kayu yang belum terbakar).⁶ Jika sudah bersih ada proses *matok/dipatok* (memberi tanda

5 Wawancara dengan Erisdiana tanggal 13 Desember 2020 dimulai pukul 20.00.

6 Wawancara dengan Erisdiana tanggal 13 Desember 2020 dimulai pukul 20.00.

jarak tanam) atau disebut *dikenco* dengan jarak 1 depa (ukuran panjang tangan kanan dan kiri jika direntangkan atau kira-kira 1,8 meter). Diusahakan menghadap timur sesuai dengan arah Matahari terbit. Dalam lubang 30 cm. Bila selesai misalnya 1.000 lubang, ditunggu 1 minggu, lubang diberi kapur untuk menghilangkan asam tanah.⁷

Jika dikaitkan dengan lagu “Yok Miak” terdapat lirik-lirik *Yok Miak kite gi ke kebun ke hume, mawak suyak, mawak suyak, mikul pacul, kite begawe, kite begawe besame-same. Kite nebas lalang, macul rumput. Biarla lete, biarla lete kebun la berse*. Lirik lagu tersebut berupa ajakan untuk pergi ke kebun bersama dengan membawa peralatan seperti *suyak* (wadah yang terbuat dari anyaman bambu dan diletakkan di kepala) dan *pacul*. Tergambarkan pula kegiatan menebas Lalang dan memacul rumput walaupun badan letih namun kebun sudah bersih.

Bekerja bersama-sama atau bergotong royong tergambar dalam wawancara berikut.

Di sini ada istilah *besao* (kerja sama); saling membantu. Apalagi semboyan Bangka Selatan, yakni “Junjung Besao.” Ini berarti “Menjunjung tinggi kerja sama.” Sama-sama mengerjakan kebun. Misalnya, orang ke-1 akan membantu orang ke-2, lalu orang ke-2 akan membantu orang ke-1.⁸

Kegiatan gotong royong merupakan tradisi yang sudah dikenal di Provinsi Bangka Belitung. Hal ini dapat dilihat dari semboynya, yakni *serumpun sebalai*. *Serumpun* bermakna ‘keluarga besar’ yang terdiri atas berbagai komunitas yang berjuang bersama untuk menciptakan kesejahteraan, keadilan, dan kedamaian dengan bermusyawarah, bekerja sama, dan bersyukur bersama-sama dalam

7 Wawancara dengan Waridan tanggal 14 Desember 2020 dimulai pukul 19.45.

8 Wawancara dengan Erisdiana tanggal 13 Desember 2020 dimulai pukul 20.00.

semangat kekeluargaan, sedangkan *sebalai* sebagai cermin budaya masyarakat Melayu.

Berbagai kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki semboyan yang mencerminkan gotong royong, Kabupaten Bangka Barat dengan semboyan *sejiran setason* yang berarti wilayah negeri berdasarkan kekeluargaan dan kebersamaan. Kabupaten Bangka memiliki semboyan *sepintu sedulang*. Di berbagai daerah di Bangka terdapat tradisi gotong royong, yakni masyarakat membawa (*menganggung*, bahasa Bangka) makanan yang diletakkan dalam dulang dan ditutup dengan tudung saji, yaitu tutup dulang yang terbuat dari daun mengkuang atau pandan hutan. Makanan itu dibawa ke masjid dalam berbagai acara, misalnya pada Idulfitri, perayaan Maulid Nabi, dan Isra Mikraj (lihat *Radar Depok*, 2020).

Kegiatan selanjutnya ialah menanam lada, memasang junjung kecil, memotong batang lada untuk bibit baru, mengikat batang yang menjuntai ke junjung dengan tali, dan mengganti junjung kecil ke junjung besar. Kegiatan-kegiatan itu tergambar dari wawancara berikut.

Ada 2 cara memilih bibit. Cara pertama, membuat bibit stek dengan panjang 7–8 ruas. Cara kedua, menanam bibit satu ruas di polibag dan bila tumbuh akarnya (sekitar 7–8 bulan) baru ditanam ke tanah. Selanjutnya, proses menutup bibit dengan dedaunan hidup. Biasanya dari daun, kayu, batu, atau kayu jingkat yang lambat rontok daunnya. Tujuannya agar bibit tidak layu kepanasan oleh sinar matahari. Jika sudah tumbuh akar panjangnya, dipasang junjung untuk rambatan pohon lada. Bila berumur 1 tahun, batang lada sudah melampaui junjung kecil. Batang-batangnya yang bertunas dipotong untuk dijadikan bibit baru. Dengan dipotong batang tersebut akan bertunas lagi dan menjadi rimbun. Dipotongnya 40 cm, lalu dipasang junjung besar. Junjung dikenal dua macam: ada melanger yakni junjung mahal; harga per batang Rp30.000–Rp50.000 dengan

daya ketahanan 5–10 tahun. Jenis kayu yang lebih murah disebut ruca-ruca, yakni kayu sembarangan; harga Rp7.000,00–Rp10.000,00 per batang.

Lada yang sudah ditanam tersebut memerlukan pemeliharaan. Oleh karena itu, petani rajin memupuk.

Dipupuk 2 bulan sekali dengan pupuk NPK. Waktu memupuk setelah habis bulan kemarau.⁹ Biasanya Agustus habis bulan kemarau. Tapi sekarang Agustus masih panas. Setelah dipupuk ada hujan dan akan berkembang. Itu menunggu 9 bulan lamanya.¹⁰

Lirik-lirik lagu yang berbunyi *Ambil belacan, garem, cabik kecil. Kite ngelempah, kite ngelempah, lempah daret. Pucuk la idat, alar keladi hai lempah daret. Yok miak kite makan laok lempah darat, Lempah darat, lempat darat Bangka asli. Sungguh nyamen, sungguh nyamen makan di hume*. Lagu ini menggambarkan kegiatan memasak di kebun dengan memanfaatkan sayur-sayuran yang ada di kebun, yakni pucuk idat (nama tumbuhan yang banyak terdapat di kebun, diambil daun mudanya), akar keladi (akar keladi sayur yang menjalar). Lempah darat ialah nama masakan asli Bangka. Bumbunya hanya tiga macam, yakni belacan, garam, dan cabai rawit. Makan bersama walau dengan sayur yang sederhana akan terasa nikmat setelah letih bekerja di kebun. Lirik-lirik selanjutnya, yakni *yok miak, kite pulang, ari la petang. Urang di ruma, urang di ruma nunggu la lame. Sungguhla seneng, sungguhla seneng gawela ude*. Ketika sore hari, pekebun lada akan pulang ke rumah masing-masing bila jarak rumahnya dekat. Jika jarak kebun ke rumahnya jauh, biasanya pekebun lada akan tinggal di rumah kebunnya yang dibuat sederhana. Biasanya Kamis sore mereka akan pulang ke rumah karena pada hari Jumat mereka melaksanakan salat Jumat

⁹ Wawancara dengan Erisdiana tanggal 13 Desember 2020 dimulai pukul 20.00.

¹⁰ Wawancara kepada Sapudin tanggal 16 Desember dimulai pukul 20.10.

di masjid desa. Pada Jumat sore mereka akan pergi lagi ke kebun ladanya.

Setelah kegiatan gotong royong mengerjakan kebun yang tergambar dalam lagu "Yok Miak" tibalah saat panen. Lada mulai memerah. "Men Sahang la Mira" menggambarkan kegembiraan pekebun lada. Lirik-lirik lagu *men sahang-sahang la mulai mira, musim metik ge mulaila; banyak keluar bujang kek miak, memetik sambel berdendang* mendeskripsikan suasana bahagia ketika lada memerah. Laki-laki dan perempuan muda (*bujang kek miak*) memetik ladanya sambil bernyanyi.

Biasanya Mei atau Juni buah mulai memerah. Musim panen. Karena buahnya serempak merahnya, biasanya pekerjaan memetik buah diupahkan. Laki-laki dibayar Rp100.000,00 dan perempuan Rp80.000,00. Laki-laki tugasnya membawa karung lada ke air. Lada lalu direndam di air mengalir selama 8-10 hari. Setelah itu dicuci bersih dengan memijat-mijat kulitnya di tanggok. Kulitnya yang sudah lembut akan mudah terkelupas. Lada yang sudah bersih dijemur di atas tikar di halaman rumah selama 2-3 hari di panas terik. Jika lada digigit dan pecah tiga atau empat itu tanda sudah kering dan dapat disimpan lama sampai puluhan tahun. Seribu pohon lada dapat menghasilkan 1 ton-1,5 ton.¹¹

Lirik-lirik lagu *tangan memetik mate bependang; ati bedebar dak keruan; tingok-betingok; janji bejanji; kelak pulang bedue; surelah dateng; ari nek malem; sedenget agik nek pulang* menggambarkan laki-laki dan perempuan muda yang bergembira memetik lada sambil bersenda gurau. Terjadilah rasa cinta di antara mereka. Mereka berjanji akan pulang berdua bila sore tiba. Penggambaran hati yang dilanda kasmaran dengan *bulan tesenyum. Bujang ge girang miak seneng ati e*. Laki-laki dan perempuan muda senang hatinya. Ladanya sudah dipanen yang berarti secara finansial mereka dapat

¹¹ Wawancara kepada Musanip Efriansyah pada tanggal 11 Desember 2020 dimulai pukul 16.00.

laba. Gambaran hati yang sedang jatuh cinta dalam lirik *bujang kek miak betinten-tinten, pulang ke rumah bedue. Malem ni cuma beseneng-seneng, isok la begawe ulik* (bujang dan miak berpegangan tangan; pulang ke rumah berdua; malam ini cuma bersenang-senang; besok akan bekerja lagi).

3. Kawin Massal Usai Panen Lada

Pascapanen lada, terdapat tradisi kawin massal yang telah berlangsung sejak tahun 1943. Kawin massal tradisi Desa Serdang dilaksanakan setelah panen lada dan padi. Kawin massal ialah kegiatan menikahkan pemuda pemudi desa yang dilakukan beramai-ramai atas permintaan orang tua kepada anaknya. Latar belakang kegiatan ini ialah meminimalkan pengeluaran keluarga atas biaya pernikahan. Awalnya beberapa orang tua mengarahkan anaknya untuk segera melakukan perkawinan. Lalu diikuti oleh tetangga hingga akhirnya meluas sampai terbentuknya tradisi kawin massal.

Dalam tradisi kawin massal orang tua menginginkan anaknya melangsungkan perkawinan bila anaknya sudah memiliki calon pasangan yang tepat. Orang tua juga memastikan kesediaan anak dan pasangannya dengan janji seperti memberi kebun dan perhiasan. Kawin massal dianggap sebagai pesta kampung di Desa Serdang dan menurut Gunawan¹², ketua adat Desa Serdang, kegiatan kawin massal merupakan agenda tahunan yang dilakukan pada bulan Oktober pascapanen lada. Jika harga lada melonjak, akan makin banyak pasangan pengantinnya.

Dahulu pada tahun 1990-an kawin massal banyak terjadi di Desa Bencah, Pergam, Serdang, Jeriji, dan Nangka. Sampai puluhan pasang pengantinnya. Pengantin rata-rata berusia muda, bahkan ada yang usianya 13 tahun. Sekarang jika pun ada yang ikut

12 Wawancara Gunawan dilakukan pada tanggal 17 Desember 2020 dimulai pukul 15.00.

kawin massal, usianya sudah di atas 17 tahun. Sering terjadi sesudah kawin massal, ya, cerai massal. Yang masih ada di Desa Serdang dekat Toboali.¹³

Pasangan kawin massal cenderung menurun sejalan dengan meningkatnya pendidikan. Pada tahun 1990-an baru ada SMP di kota kabupaten. Setelah ada SMP dan menyusul SMA/SMK, para pemuda lebih sadar perlunya pendidikan dan banyak pemuda yang kuliah di Pangkalpinang sehingga jumlah pasangan kawin massal makin menurun.

Sebelum proses pernikahan massal, terdapat rapat panitia yang melibatkan seluruh tokoh masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak keamanan. Kawin massal dipimpin oleh ketua adat atau dukun kampung. Dia dipercaya memiliki kemampuan supranatural dalam hal memimpin masyarakat secara adat. Ketua adat didampingi oleh beberapa dukun kampung yang bertugas menentukan hari dan tanggal yang sakral dalam pelaksanaan perkawinan. Jumlah pasangan pada perkawinan massal tidak memiliki batasan. Pascapanen lada, ketua adat mendata orang tua yang ingin menikahkan anaknya. Lalu, ketua adat membuka pendaftaran hingga batas waktu tertentu. Berapa pun jumlah pasangan yang mendaftar akan dimasukkan ke dalam jumlah calon pasangan kawin massal. Biasanya berkisar 5-15 pasang calon pengantin.

Sebelum acara pesta dimulai ada beberapa ritual pada malam hari sebelum hari pelaksanaan kawin massal. Menurut Zulfahmi¹⁴, Ritual tersebut seperti *taber air* dari ujung kampung dan bakar lilin di setiap pintu masuk menuju desa. Ritual ini dilaksanakan tepat pada pukul 00.00 WIB. Sebelum ritual, akan diadakan doa bersama di rumah ketua adat. Keesokan paginya dilaksanakan acara puncak dengan mengarak para calon pengantin keliling kampung yang disertai dengan taburan beras kuning.

¹³ Wawancara kepada Pak Cik Kario pada tanggal 2 November 2020 dimulai pukul 20.05.

¹⁴ Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Desember 2020 dimulai pukul 13.00.



Gambar 3: Kawin Massal Desa Serdang.

(Sumber: TIC, 2020. <https://www.wisatahangkaselatan.com/eksplor/kawin-massal-des-serdang>)

Terdapat juga ritual khusus, yakni setiap pasangan prosesi mengulum lada sebanyak tiga butir. Maksudnya mempertegas atau mengarahkan hidup pengantin di masa depan. Diharapkan pengantin dapat membina rumah tangga yang sejahtera dan harmonis. Ritual ini untuk menumbuhkan komitmen pengantin memperjuangkan dan meningkatkan perekonomian keluarga melalui berkebun lada. Jumlah butir lada ini atas dasar kepercayaan pemimpin adat atau dukun setempat yang dianggap bernilai mistis. Ritual dilakukan di Balai Desa dengan membawa beberapa pasang pengantin, kemudian beberapa dukun kampung membawa lada tersebut untuk diberikan kepada setiap pasangan pengantin. Setelah melakukan ritual, lada tersebut disimpan oleh pengantin masing-masing sebagai bukti atas komitmen yang dibentuk dalam ikatan rumah tangga.



Gambar 4: Arakan Kawin Massal di Desa Serdang.

(Sumber: Antoni. 2018. <https://bangka.tribunnews.com/2018/10/27/ini-asal-usul-tradisi-kawin-massal-di-desa-serdang>)

Proses pernikahan itu sendiri di rumah pengantin masing-masing. Lalu di arak menuju rumah kepala desa. Di antara arakan itu terdapat payung dari lilin yang dinyalakan lilinnya sehingga terlihat semarak.¹⁵

Acara pernikahan massal mulai dilaksanakan pada pagi hingga malam hari. Berbagai hiburan ditampilkan berupa kesenian lokal seperti atraksi pencak silat dan tarian. Biasanya juga terdapat hiburan organ tunggal bahkan kadang kala pihak pengantin menyewa orkes dangdut dari Jakarta. Berkaitan dengan hiburan organ tunggal ini hampir setiap pasang pengantin menyewa organ tunggal atau orkes. Jadi, bila pasangan pengantin ada 5 berarti akan ada 5 organ tunggal dan atau orkes.

Acara adat nikah massal ini melibatkan masyarakat banyak. Kawin massal merupakan salah satu bentuk persatuan dan persaudaraan di Desa Serdang sejak dahulu. Kegiatan ini juga

¹⁵ Wawancara dilakukan kepada Gunawan pada tanggal 17 Desember 2020 dimulai pukul 15.00.

didukung oleh pemimpin desa dan pemerintah daerah, yakni Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini dapat dilihat melalui partisipasi dan kontribusi pemerintah dalam kegiatan terutama membentuk tim untuk menyukseskan tradisi kawin massal.

D. SIMPULAN

Lada merupakan salah satu komoditas utama ekspor dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lada dari daerah ini dikenal dengan sebutan *Muntok white pepper* yang memiliki cita rasa tersendiri. Masyarakat Bangka identik dengan berkebun lada sejak lama. Status sosial seseorang ditentukan dari berapa luas kebun lada yang dimilikinya. Secara ekonomis, berkebun lada dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama bila harga lada di atas Rp100.000,00/kg. Dengan peningkatan kesejahteraan itu, masyarakat memilih berkebun lada.

Identitas berkebun lada sangat melekat dengan masyarakat Bangka. Salah satu indikatornya terdapat lagu daerah "Yok Miak" dan "Men Sahang la Mira." Kedua lagu menggambarkan realitas sosial masyarakat Bangka seperti bergotong royong.

Masyarakat Bangka mengenal budaya gotong royong sejak dahulu. Hal itu sesuai dengan semboyan di berbagai kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang intinya memelihara budaya gotong royong. Salah satu bentuk nyata kegiatan gotong royong diperlihatkan saat membuka area kebun lada. Selain itu, terdapat tradisi kawin massal di daerah Bangka, yakni terutama di Desa Serdang. Kawin massal dilakukan sebagai salah satu bentuk persatuan dan gotong royong yang tetap dipertahankan masyarakat Desa Serdang.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni. 2018. “Tradisi Kawin Massal di Desa Serdang”. *Bangka Pos*, <https://bangka.tribunnews.com/2018/10/27/ini-asal-usul-tradisi-kawin-massal-di-desa-serdang>.
- Aprionis. 2019. “Gubernur Babel sebut Indonesia Penghasil Lada Terbesar Dunia”. *Antaraneews.com*. Diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/1103516>. 9 Oktober.
- Czarra, Fred. 2009. *Spices: A Global History*. London: Reaktion Books.
- Daras, Usman dan Pranowo, D. 2009. “Kondisi Kritis Lada Putih Bangka Belitung dan Alternatif Pemulihannya”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 28(1)1–6. Diakses dari <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jppp/article/view/7764/6728>.
- Erianto, Dwi. 2020. “Jalur Rempah Nusantara. Pasang Surut Lada Bangka Belitung”. *Kompas*. 14 Maret. Diakses dari <https://jelajah.kompas.id/jalur-rempah/baca/pasang-surut-lada-bangka-belitung>.
- Ferry, Yulius dan Towaha, Juniaty. 2011. “Pengaruh Komposisi Pupuk N, P, dan K terhadap Pertumbuhan dan Produksi Lada pada Tanah Bekas Tambang Timah di Bangka”. *Buletin RISTRI*, 2(3)305–310.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2020. “Luas Areal Lada Menurut Provinsi di Indonesia, 2016–2020”. Diakses dari www.pertanian.go.id.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2020. “Produksi Lada Menurut Provinsi di Indonesia, 2016–2020”. Diakses dari www.pertanian.go.id.
- Nurllah, Ilham dan Iswari, Jaya. 2019. “Pengaruh Perubahan Harga Lada Putih terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat”. *Mimbar Agribisnis Jurnal*

- Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2): 224-234.
- Oktaviandi, David dan Hamdan. 2017. "Perubahan Sistem Pasar Lada Putih di Kepulauan Bangka Belitung". *JEM: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 1 (1)61-74.
- Peter, K.V. dan Shylaja, M.R. 2012. "Introduction to Herbs and Spices: Definitions, Trade and Applications". Dalam K.V. Peter (Ed.). *Handbook of Herbs and Spices*. (Second edition, Vol. 1, hal. 1-24) Cambridge: Woodhead Publishing Limited.
- Radar. 2020. "Nganggung Dulang, Wujud Tradisi Semangat Gotong-Royong Masyarakat Bangka Belitung". *Radar Depok*. Diakses dari <https://www.radardepok.com/2018/06/nganggung-dulang-wujud-tradisi-semangat-gotong-royong>. 23 Desember.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ravindran, P.N. dan Kallapurackal, J.A. 2012. "Black Pepper". Dalam K.V. Peter (Ed.). *Handbook of Herbs and Spices*. (Second edition, Vol. 1, hal. 86-115) Cambridge: Woodhead Publishing Limited.
- Suprpto. 2018. "Lagu Daerah Bangka Belitung". Diakses dari <https://voinews.id/indonesian/index.php/component/k2/item/1006>.
- Swastika, Dewa K.S.; Sajuti, Rosmiyati; dan Suhartini, Sri H. 2004. "Prospek dan Kendala Pengembangan Lada di Indonesia". *Agro Ekonomi*, 11(1)47-60.
- Syam, A. 2003. *Efisiensi Produksi Komoditas Lada di Propinsi Bangka Belitung*. Kendari: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara.
- TIC. 2020. "Kawin massal Desa Serdang". Situs Web Wisata Bangka Selatan. Diakses dari <https://www.wisatabangkaselatan.com/eksplor/kawin-massal-desa-serdang>.

Zaidan. 2020. 12 Agustus. "Ruang Tengah: Optimis mampu Kembalikan Kejayaan Lada". *Youtube*, <https://www.youtube.com/watch?v=3WpxChymFWc>.

Lampiran:

Yok Miak

No.	Lirik Lagu daerah	Makna Lirik Lagu
1.	<i>Yok miak kite gi, ke kebun ke hume</i>	Yo miak kita pergi, ke kebun ke ladang/kebun
2.	<i>Mawak suyak, mawak suyak mikol pacul</i>	Bawa suyak, bawa suyak pikul pacul
3.	<i>Kite begawe, kite begawe besame-same</i>	Kita bekerja, kita bekerja bersama-sama
4.	<i>Kite nebas lalang, macul rumpot</i>	Kita menebas lalang, memacul rumput
5.	<i>Biarla lete, biar lete kebun la berse</i>	Biarlah letih, biar letih kebun sudah bersih
6.	<i>Sahang la kite, sahang kite la masak gale</i>	Sahang kita, sahang kita sudah masak/matang semua
7.	<i>Ambik belacan, garem, cabik kecil</i>	Ambil belacan/terasi, garam, cabai kecil
8.	<i>Kite ngelempa, kite ngelempa lempa darat</i>	Kita masak lempah, kita masak lempah, lempah darat
9.	<i>Pucuk la idat, alar keladi hai lempa darat</i>	Pucuk idat, akar keladi hai lempah darat
10.	<i>Yok miak kite makan lauk lempa darat</i>	Yuk miak kita makan lauk lempah darat
11.	Lempah darat, lempah darat Bangka asli	Lempah darat, lempah darat Bangka asli
12.	<i>sunggu la nyamen,unggu nyamen makan di hume</i>	Sungguhlah enak, sungguh enak makan di kebun
13.	<i>Yok miak kite pulang, ari la petang</i>	Yuk miak kita pulang, hari sudah petang

14.	<i>Urang di huma, urang di huma nunggu la lame</i>	Orang di rumah, orang di rumah menunggu sudah lama
15.	<i>Sunggu la seneng, sunggu seneng gawe la ude</i>	Sungguhlah senang, sungguh senang pekerjaan sudah selesai
16.	<i>Sunggu la seneng, sunggu seneng gawe la ude</i>	Sungguhlah senang, sungguh senang pekerjaan sudah selesai

Men Sahang la Mira

No	Lirik Lagu Daerah	Makna Lirik Lagu
1.	<i>Men sahang-sahang la mulai mira</i>	Jika sahang-sahang sudah mulai merah
2.	<i>Musim metik ge mulai la</i>	Musim memetiknya mulailah
3.	<i>Banyak keluar bujang kek miak</i>	Banyak keluar bujang dan miak
4.	<i>Memetik sambel berdendang</i>	Memetik sambil berdendang/bernyanyi
5.	<i>Tangan memetik mate bebandang</i>	Tangan memetik mata berpandang
6.	<i>Ati bedebar dak kruan</i>	Hati berdebar tidak keruan
7.	<i>Tingok-betingok janji-bejanji</i>	Tengok-menengok janji berjanji
8.	<i>Kelak pulang bedue</i>	Nanti pulang berdua
9.	<i>Sure la dateng ari nek malem</i>	Sorelah datang hari akan malam
10.	<i>Sedenget agik nek pulang</i>	Sebentar lagi akan pulang
11.	<i>Bulan tersenyum, bujang ge girang, miak seneng ati e</i>	Bulan tersenyum, bujangnya girang, miak senang hatinya
12.	<i>La la la la la la la la laa</i>	La la la la la la la la laa
	<i>La la la la la la la la laa</i>	La la la la la la la la laa
	<i>La la la la la la la la laa</i>	La la la la la la la la laa ...
13.	<i>Bujang kek miak betinten-tinten</i>	Bujang dan miak bergandengan tangan
14.	<i>Pulang ke rumah bedue</i>	Pulang ke rumah berdua
15.	<i>Malem ni cuma beseneng-seneng</i>	Malam ini cuma bersenang-senang
16.	<i>Isok la begawe ulik</i>	Besok sudah bekerja lagi

17.	<i>Sure la dateng ari nek malem</i>	Sorelah datang hari akan malam
18.	<i>Sedenget agik nek pulang</i>	Sebentar lagi akan pulang
19.	<i>Bulan tersenyum, bujang ge girang, miak seneng ati e</i>	Bulan tersenyum, bujangnya girang, miak senang hatinya
20.	<i>Sure la dateng ari nek malem</i>	Sore sudah datang hari akan malam
21.	<i>Sedenget agik nek pulang</i>	Sebentar lagi akan pulang
22.	<i>Bulan tersenyum, bujang ge girang, miak seneng ati e</i>	Bulan tersenyum, bujangnya girang, miak senang hatinya
23.	<i>Sure la dateng ari nek malem</i>	Sore sudah datang hari akan malam
24.	<i>Sedenget agik nek pulang</i>	Sebentar lagi akan pulang
25.	<i>Bulan tersenyum, bujang ge girang, miak seneng ati e</i>	Bulan tersenyum, bujangnya girang, miak senang hatinya
26.	<i>Sure la dateng ari nek malem</i>	Sore sudah datang hari akan malam
27.	<i>Sedenget agik nek pulang</i>	Sebentar lagi akan pulang
28.	<i>Bulan tersenyum, bujang ge girang, miak seneng ati e</i>	Bulan tersenyum, bujangnya girang, miak senang hatinya

Buku *Sastra Rempah* ini membuktikan bahwa semesta rempah bukan hanya urusan spasial, ekonomi-bisnis, gastronomis, dan politis, melainkan juga urusan kultural khususnya seni. Ternyata kita tidak hanya berurusan dengan jalur rempah, lalu lintas rempah, komoditas rempah, perniagaan rempah, budi daya rempah, dan kedaulatan wilayah rempah serta diplomasi rempah, tetapi juga seni rempah. Buktinya, dengan gamblang buku ini menyuguhkan panorama sastra rempah sebagai salah satu bentuk ekspresi seni rempah. Dalam buku ini disuguhkan bukan hanya wawasan rempah dan ekologi rempah dalam sastra Indonesia dan Daerah, tetapi juga imajinasi dan metafora rempah dalam sastra Indonesia dan Daerah. Hal ini memperlihatkan ada tautan mutualistis antara rempah dan sastra di Indonesia. Bukan hanya masa lalu, tetapi juga masa kini dan masa depan selama rempah menjadi sumber inspirasi dan bahan penciptaan sastra Indonesia dan Daerah. Di sini kita menyaksikan misi Jalur Rempah bukan kegiatan nostalgia semata, tetapi program antisipatif dan visioner yang hendak merawat, mengembangkan, bahkan memajukan dunia dan budaya rempah Indonesia. Sebab itu, buku ini tak hanya menghubungkan, melainkan juga melengkapi dan memperkaya misi dan konteks Jalur Rempah. Dapat dikatakan, momentum terbitnya buku *Sastra Rempah* ini memperkuat segenap program Jalur Rempah yang sekarang tengah digerakkan oleh Kemendikbudristek khususnya Ditjen Kebudayaan.

Ananto Kusuma Seta, Ph.D.

Ketua Komite Jalur Rempah Kemendikbudristek RI

Penulis

Aprinus Salam • Ari Ambarwati • Asri Sundari • Bani Sudardi dan Dwi Sulistyorini • Budi Agung Sudarmanto • Dian Susilastri • Djoko Saryono • Ekna Satriyati • Esti Ismawati • Eva Leiliyanti, Eka Nurcahyani, dan Ayu Chumaeroh • Fitri Nura Murti • Gufran A. Ibrahim • Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, dan Edy Hariyadi • Hilmar Farid • I Nyoman Darma Putra • Imam Qalyubi • Ina A. Velomena Samosir Lefaan dan Eko Purnomo Tunyanan • Latifah Ratnawati, Armilia Sari, dan Dina Nurtaati • Latifatul Izzah dan Mujiburrahman • M. Yoesoef • Mohd. Harun • Muhsyanur • Nawiyanto • Ni Wayan Sumitri dan I Wayan Arka • Novi Anoegrajekti, Ifan Iskandar, dan Endah Imawati • Nurhayati, Nyayu Lulu Nadya, dan Medio Lailatin Nisphi • Nurnaningsih • Pipit Mugi Handayani • Prasetyo Adi Wisnu Wibowo • Rita Inderawati • Sance A. Lamusu • Sastri Sunarti • Setya Yuwana Sudikan • Siti Gomo Attas • Suantoko • Sudartomo Macaryus, M. Rus Andianto, dan Ida Nurul Chasanah • Sudibyo • Sukatman • Sumiman Udu • Susi Darihastining dan Nisryna Nuriefatin • Suwardi Endraswara • Thera Widyastuti • Tom Hoogervorst • Trisna Kumala Satya Dewi • Wiyatmi • Yeni Artanti • Yoseph Yapi Taum

